

ASPIRASI PENDIDIKAN SISWA KECAMATAN CISAUK: STUDI KASUS DI SDN MEKARWANGI

Helsa Surya
Rani Rishanty
Hadyan Dhiozandi

Leonarda Anggia
Juanita Putrianawati
Ignatius Darma Juwono

Fakultas Psikologi
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

helsa.surya@gmail.com *leonardaanggia20@gmail.com*
rani.rishanty@yahoo.com *juanita.putrianawati2008070191@gmail.com*
hadyandhio@gmail.com *darma.juwono@atmajaya.ac.id*

ABSTRACT

Although the Indonesia's constitution guarantees that every child has access to basic education, which was strengthened by the National Education System Acts (Legislation number 20 in 2003), there are still plenty of Indonesian children who do not have the luxury to enjoy education. Whether it was due to remote location with lacking facilities, poverty, or cultural factor, plenty of obstacle for children to enroll in 9 years basic education. This creates a cyclical pattern of poverty within the society. This paper intends to describe educational aspiration of primary school children in a village within the District of Cisauk, Banten Province, Indonesia. 81 students of grade 4 to 6 and 8 teachers in the school were selected as participants of the study. Data from interviews and FGD reveal that despite the relatively close distance to Jakarta as the capital of Indonesia, the village still lacks of education facilities for children to enroll and the social economic of the village provide a big stumbling block for children to enroll in education. Hence the students' aspiration to get into secondary school is relatively low. The paper will also describe a social intervention program conducted by students of Master in Professional Psychology Program, aimed at the children, to broaden the children' horizon that provide impetus for them to continue their education to the next level, as high as can be.

Keywords: educational aspirations, students, primary school, Banten province

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak dasar setiap anak. Hal ini secara tegas dinyatakan dalam Konvensi Hak-Hak Anak yang disetujui oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada

tahun 1989. Semangat ini sejalan dengan konsitusi nasional bahwa pemerintah Republik Indonesia memiliki kewajiban untuk menjamin akses pendidikan bagi semua anak sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Dasar Pasal 33. Pemerintah, melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, menerjemahkan kewajiban di atas menjadi Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang memberi penekanan bahwa setiap anak di Indonesia harus melalui sembilan tahun pendidikan dasar (dikenal dengan program wajib belajar sembilan tahun). Kumpulan produk hukum ini juga menekankan bahwa setiap anak, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan, memiliki kesempatan yang sama untuk mendaftar di pendidikan dasar dan bahwa pemerintah perlu menjamin ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang merata di seluruh pelosok Indonesia.

Untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah membangun sekolah-sekolah baru di daerah terpencil guna memastikan bahwa setiap anak dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dapat memiliki pendidikan dasar yang memadai. Salah satu sekolah yang baru dibangun untuk menyediakan akses pendidikan di daerah pedesaan dan terpencil adalah SDN Mekarwangi. Terletak di Kecamatan Cisauk, Kabupaten Tangerang Selatan, Provinsi Banten, desa ini berada dalam radius 50 kilometer dari ibu kota Jakarta dan dibangun pada bulan Juni 2012. Sebelum periode itu, anak-anak dari Desa Mekarwangi harus berjalan ke desa-desa tetangga melalui jalan berlumpur pergi ke sekolah. Saat ini, SDN Mekarwangi melayani lebih dari 250 siswa, meningkat pesat dari total 80 siswa pada tahun pertama.

Pertumbuhan jumlah siswa di SDN Mekarwangi yang menggembirakan tidak berarti sekolah bebas dari kendala operasional. Salah satunya adalah keterbatasan sumber daya pengajar. Dengan hanya 8 guru (termasuk kepala sekolah) yang melayani kelas (kelas 1 sampai 3 memiliki 2 kelas paralel, sementara kelas 4 sampai 6 hanya satu kelas masing-masing), tidak jarang bahwa guru harus merangkap mengajar beberapa kelas bersama-sama atau meninggalkan kelas tanpa pengawasan. Hal ini menyebabkan kegiatan pembelajaran tidak optimal. Permintaan sekolah untuk mendapatkan tenaga pengajar tambahan dari desa atau kabupaten lain sering terhambat oleh keengganan guru untuk ditempatkan di Desa Mekarwangi karena terbatasnya akses dan transportasi umum.

Isu keterbatasan sumber daya pengajar bukanlah kekhawatiran utama kepala sekolah. Selama wawancara awal dengan kepala sekolah, kepala sekolah lebih mengkhawatirkan keinginan siswa untuk menyelesaikan pendidikan. Kepala sekolah mengamati bahwa kecenderungan siswa tidak menyelesaikan pendidikan dasar dan lebih rentan terhadap bawah usia perkawinan (untuk siswa perempuan) atau bekerja sebagai pekerja anak. Kekhawatiran itu berasal dari situasi sosial ekonomi Desa Mekarwangi.

Desa Mekarwangi adalah salah satu dari lima desa dalam Kecamatan Cisauk yang dalam wilayah Provinsi Banten. Kecamatan Cisauk memiliki luas wilayah 27,77 km² dan merupakan salah satu kecamatan hasil pemekaran Kabupaten Tangerang dan Tangerang

Selatan (BPS Tangerang 2015). Data dari Biro Statistik Tangerang pada tahun 2014 menyatakan bahwa 76.622 penduduk tinggal di Cisauk: 39.066 adalah laki-laki dan 37.556 adalah perempuan. Sebagian besar adalah warga berlatar belakang etnis Sunda dan pemeluk agama Islam. Sumber yang sama mengungkapkan bahwa mayoritas warga di Cisauk adalah pabrik buruh, petani, pengecer, dan tenaga kerja pertanian (BPS Tangerang 2014). Hal ini terkait dengan latar belakang pendidikan penduduk setempat. Mayoritas penduduk Kecamatan Cisauk memiliki latar belakang pendidikan yang rendah, hanya 2.252 penduduk yang pernah mengecap pendidikan setara sekolah menengah pertama (SMP), 920 yang berpendidikan setara sekolah menengah atas, 990 mengecap pendidikan sekolah dasar, dan hanya 312 yang tengah menjalani atau lulus dari pendidikan tinggi. Pada periode 2012--2014, statistik penduduk yang menyelesaikan pendidikan menengah di Kecamatan Cisauk meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran akan pentingnya pendidikan dasar dan menengah sudah mulai meningkat. Walaupun demikian, kesadaran akan pentingnya pendidikan dasar menyebabkan jumlah penduduk menyelesaikan naik sekolah menengah pada 2012--2014 periode (BPS Tangerang 2014). Meskipun jumlah lulusan sekolah menengah naik, keterampilan penduduk Cisauk untuk bersaing dalam dunia kerja tergolong rendah. Hal ini menyebabkan banyak pemuda di wilayah ini hanya bekerja sebagai buruh kasar, pembantu rumah tangga di perumahan sekitar, atau pekerjaan fisik lain.

Terkait dengan jumlah lembaga pendidikan, di wilayah Kecamatan Cisauk, terdapat 44 taman kanak-kanak, 16 sekolah dasar, dan hanya 3 sekolah menengah yang tersebar di lima desa. Oleh karena itu, siswa yang bercita-cita untuk melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi harus melakukan perjalanan ke kabupaten lain.

Desa Mekarwangi sendiri memiliki luas sekitar 500 hektar, 80% wilayahnya adalah sawah. Hal ini menyebabkan petani atau profesi yang berhubungan dengan pertanian (buruh, pedagang) menjadi mayoritas di Mekarwangi (Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat Desa Bidang Pemerintahan Desa dan Kelurahan Kawasan Pusat Pemerintahan Provinsi Banten [KP3B] t.th). Terletak di tengah daerah yang berkembang pesat menjadi kawasan perumahan di pinggir wilayah Serpong, Desa Mekarwangi adalah daerah yang sangat miskin dan sebagian besar belum berkembang, bahkan dibandingkan dengan desa-desa lain di Cisauk. Sebagian sawah dan perkebunan di daerah tersebut tidak lagi dalam kepemilikan warga setempat. Warga setempat bekerja menanam padi dan berkebun di atas lahan yang sudah dijual ke orang kaya (yang membeli tanah dengan harga murah dengan harapan bahwa pengembang terdekat akan membeli tanah mereka dengan harga tinggi). Mekarwangi hanya memiliki satu sekolah dasar sebagai satu-satunya lembaga pendidikan yang menyediakan layanan pendidikan dasar. Jadi, siswa yang memiliki aspirasi untuk melanjutkan ke sekolah menengah harus mendaftarkan ke sekolah menengah di desa-desa tetangga. Kepala sekolah menyatakan bahwa mayoritas penduduk dewasa dan lanjut usia di Desa Mekarwangi hanya lulusan SD atau bahkan tidak pernah lulus dari SD. Banyak pemuda yang menganggur atau bekerja serabutan di toko bahan bangunan sebagai tenaga kerja kasar.

Sebagian besar dari mereka langsung bekerja setelah meninggalkan sekolah dasar dan beberapa siswa perempuan menikah meskipun baru remaja.

Demografi Desa Mekarwangi di atas, menurut kepala sekolah, membuat warga memprioritaskan uang daripada mengejar pendidikan. Akibatnya, anak-anak sering dipaksa meninggalkan sekolah untuk membantu orang tua mereka mendapatkan uang demi hidup sehari-hari. Hal ini tercermin dalam kelas empat. Di kelas itu dari 58 siswa, 17 sering absen dari kelas. Ketika para guru datang ke rumah mereka untuk mencari siswa-siswa yang absen, mereka menemukan bahwa beberapa siswa dipaksa oleh orang tua mereka untuk membantu pekerjaan orang tua dan meninggalkan sekolah. Beberapa siswa lain enggan pergi ke sekolah karena malu akibat belum menyelesaikan pekerjaan rumah mereka atau tidak memiliki buku atau seragam sekolah. Beberapa siswa juga tidak masuk sekolah karena sulit memahami pelajaran Matematika misalnya. Kondisi Desa Mekarwangi tersebut menyebabkan kepala sekolah dan guru berharap ada bantuan dari pihak luar untuk memastikan bahwa siswa mereka lebih memilih melanjutkan pendidikan dan tidak berhenti untuk menikah atau bekerja sebelum menyelesaikan sekolah.

Situasi yang terjadi di Desa Mekarwangi memunculkan keprihatinan dari Program Magister Psikologi Profesi Unika Atma Jaya. Letak geografis Desa Mekarwangi yang tidak jauh dari kampus Cisauk Unika Atma Jaya mendorong mahasiswa peminatan psikologi pendidikan untuk melakukan kajian terhadap kondisi pendidikan di Desa Mekarwangi. Studi ini akan mengeksplorasi aspirasi pendidikan dari siswa SDN Mekarwangi. Tujuan penelitian ini adalah menemukan apa yang siswa ingin capai dan apa faktor yang memfasilitasi aspirasi mereka dan faktor-faktor apa yang menghalangi mereka untuk mencapai aspirasi ini.

Paparan hal-hal yang terjadi di Desa Mekarwangi bertentangan dengan apa yang ditujukan melalui Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Anak-anak usia sekolah, yang seharusnya berada di sekolah, meninggalkan sekolah untuk bekerja atau menikah. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai aspirasi pendidikan siswa di Desa Mekarwangi. Aspirasi adalah koleksi keinginan, harapan, dan tujuan yang akan dicapai dan diperjuangkan. Dalam konteks ini aspirasi terkait dengan prestasi pendidikan siswa yang akan dicapai (Hurlock 2000; Reber & Reber 2010). Individu dengan aspirasi pendidikan yang tinggi menunjukkan kepercayaan diri dan optimisme, sementara individu yang kurang memiliki aspirasi pendidikan cenderung menghindari risiko kegagalan dan enggan mencoba lebih banyak (Coopersmith 1967). Siswa yang memiliki aspirasi tinggi akan memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi (Bajema 2002; Hurlock 2000). Siswa dengan aspirasi yang tinggi cenderung berpedoman pada aspirasi, menetapkan tujuan sebagai kompas moral, dan memotivasi faktor menuju tujuan dan impian seseorang. Aspirasi pendidikan juga dapat dilihat sebagai harapan untuk mendapatkan suatu tujuan (pekerjaan, penghasilan) melalui usaha dan investasi waktu yang cukup panjang dalam konteks pendidikan (Serneels dan Dercon 2014). Dalam konteks ini,

aspirasi pendidikan sangat berhubungan dengan harapan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya.

Data Bank Dunia menunjukkan bahwa di negara-negara miskin dan berkembang, angka putus sekolah pada anak dan remaja usia sekolah tergolong tinggi (Serneels & Dercon 2014).

Seligman (2007) menjelaskan faktor-faktor yang dapat memengaruhi aspirasi anak. Kecerdasan, faktor keluarga, jenis kelamin, status sosial ekonomi, harapan kelompok, dan paparan media memengaruhi bagaimana seorang anak bercita-cita pada masa depan, selain faktor budaya, kebijakan pemerintah, dan ketersediaan institusi pendidikan (Buchmann & Dalton 2002; Buchmann & Hannum 2001; Seligman 2007). Tingkat pendidikan orang tua, status pekerjaan dan sosial ekonomi orang tua, juga sikap kepada pendidikan yang dimiliki oleh orang tua ditemukan merupakan hal yang sangat berhubungan dengan aspirasi pendidikan seorang anak (Buchmann & Dalton 2002; Buchmann & Hannum 2001; Geckova Tavel, van Dijk, Abel, & Reijneveld 2010). Dalam hal ini orang tua yang memiliki pendidikan rendah tidak memiliki pekerjaan tetap serta kurang memiliki sikap positif terhadap belajar dapat memengaruhi rendahnya aspirasi pendidikan pada anak. Walaupun demikian, faktor personal dan keluarga ini dapat diantisipasi dengan ketersediaan sekolah serta pemberian informasi yang memadai mengenai pentingnya sekolah (Buchmann & Hannum 2001; Serneels & Dercon 2014). Hal ini berarti bahwa walaupun aspirasi anak dapat dipengaruhi oleh faktor keluarga, keterpaparan pada informasi mengenai hal yang dapat dicapai bila melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dipercaya dapat memengaruhi aspirasi pendidikan pada kelompok anak dari sosial ekonomi yang lemah.

Aspirasi pada anak-anak tumbuh seiring dengan penambahan pengalaman mereka yang sejalan dengan penambahan usia. Anak usia sekolah biasanya mengembangkan aspirasi yang didapat dari idola mereka (Ginzberg dalam Seligman 2007). Terdapat perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan dalam mengembangkan aspirasi mereka. Kebanyakan anak laki-laki cenderung memilih profesi yang menuntut aktif dan fisik, sedangkan anak perempuan memilih orang yang berorientasi dan membantu profesi (Seligman 2007). Ketika anak-anak mencapai usia 10--12, aspirasi pendidikan mereka tidak sekadar menggambarkan hal-hal yang menarik bagi mereka, tetapi sudah lebih menggambarkan variasi minat personal. Seorang anak yang mengekspresikan keinginannya untuk menjadi dokter dapat menemukan kepuasan jika dapat membantu orang lain menjaga kesehatan. Oleh karena itu, eksplorasi karier dan paparan profesi yang berbeda dapat mulai pada tahap ini.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif. Penulis melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan juga diskusi kelompok terarah dengan siswa untuk menggali aspirasi pendidikan siswa SDN Mekarwangi. Pilihan menggunakan desain kualitatif ini diambil dengan mempertimbangkan kemampuan sebagian besar siswa yang masih kesulitan membaca dan menulis, sehingga penggunaan kuesioner tertulis dirasakan kurang tepat. Selain itu, penggalan melalui wawancara dan diskusi kelompok terarah dipercaya mampu menggambarkan keunikan konteks SDN Mekarwangi secara mendalam.

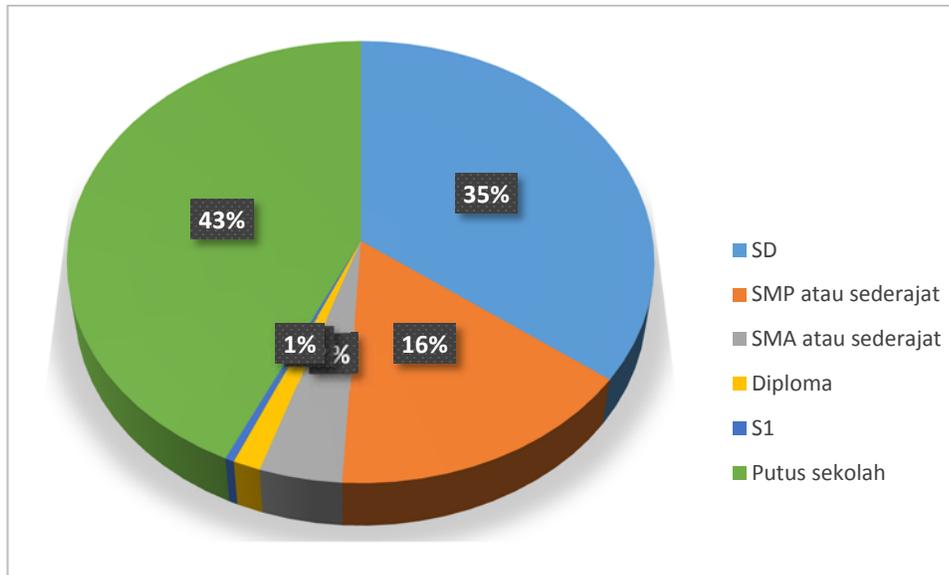
Partisipan Penelitian

Populasi Sekolah Dasar Negeri Mekarwangi terdiri atas 249 siswa dengan rincian sebanyak 59 siswa tercatat duduk di kelas 1, 51 siswa di kelas 2, 59 siswa di kelas 3, 56 siswa di kelas 4, 16 siswa di kelas 5, dan 8 siswa di kelas 6. Adapun sebaran siswa-siswi berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 1. Seluruh siswa di SDN Mekarwangi menganut agama Islam dan berasal dari etnis Sunda. Siswa-siswa ini tinggal di Desa Mekarwangi.

Data mengenai latar belakang pendidikan orang tua siswa SDN Mekarwangi menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua hanya menjalani pendidikan setara sekolah dasar atau bahkan putus sekolah di bangku sekolah dasar. Hanya sedikit orang tua yang memiliki pendidikan SMP atau sederajat, apalagi SMA atau sederajat dan lebih tinggi. Hal ini dapat dilihat dari data dalam Grafik 1. Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua siswa SDN Mekarwangi bekerja sebagai petani garapan (bukan pemilik lahan), pembantu rumah tangga di perumahan di sekitar wilayah Cisauk, dan pengrajin tusuk sate yang memiliki penghasilan rendah.

Tabel 1. Sebaran Siswa SDN Mekarwangi berdasarkan Jenis Kelamin

	Kelas 1			Kelas 2			Kelas 3			Kelas 4			Kelas 5			Kelas 6		
	L	P	Tot	L	P	Tot	L	P	Tot									
Jumlah	25	32	59	30	21	51	28	31	59	28	28	56	9	6	15	2	6	8



Grafik 1. Latar Belakang Pendidikan Orang Tua Siswa SDN Mekarwangi

Mengingat kepala sekolah memiliki kekhawatiran mengenai kelanjutan pendidikan siswa ke tingkat yang lebih tinggi, penelitian ini berfokus pada kelas 4--6. Hal ini didasari pertimbangan bahwa siswa kelas 4--6 lebih dekat ke arah putusan untuk terus ke tingkat menengah atau tidak.

Rentang usia siswa kelas 4--6 adalah 10--17 tahun. Ada beberapa siswa yang lebih tua terdaftar di kelas karena mereka sebelumnya putus sekolah, tetapi kemudian direkrut secara pribadi oleh kepala sekolah. Untuk diskusi kelompok terarah, setiap kelas diwakili oleh 3--4 siswa yang dipilih berdasarkan rekomendasi dari para guru. Rekomendasi guru mempertimbangkan kelancaran bahasa Indonesia (karena kebanyakan dari mereka lebih fasih berbahasa Sunda, bukan bahasa Indonesia). Oleh karena itu, teknik sampling yang digunakan di sini adalah *judgemental sampling*. Sebanyak dua diskusi kelompok terarah dilakukan dengan masing-masing 6 dan 7 peserta yang mewakili kelas 4--6. Jumlah peserta ini dirasakan memberi kenyamanan bagi siswa dalam diskusi kelompok dan juga membantu penulis melakukan pendalaman pertanyaan lebih jauh kepada partisipan.

Selain siswa, para guru juga terlibat dalam penelitian ini. Total SDN Mekarwangi dilayani oleh 8 guru. Dari 8 guru, hanya 2 dari mereka adalah pegawai negeri sipil (PNS) yang memiliki gelar sarjana: mereka adalah kepala sekolah dan satu orang guru PNS. Keduanya memiliki latar belakang pendidikan S-1 di bidang kependidikan. Enam guru lain adalah guru dengan status kerja guru bantu. Hanya satu dari keenam guru bantu ini yang memiliki pendidikan sarjana, yaitu guru olahraga. Lima guru bantu lainnya saat ini tengah menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi dengan jurusan Pendidikan Islam. Mereka berkuliah setelah mengajar di sekolah pada siang hari. Semua guru, kecuali kepala sekolah dan guru olahraga, merupakan guru kelas 1 hingga kelas 6. Karena jumlahnya yang tidak besar, semua guru diwawancarai untuk mengumpulkan tentang aspirasi pendidikan siswa.

Metode Pengambilan Data dan Analisis

Untuk memahami aspirasi pendidikan serta faktor yang memfasilitasi dan menghambat aspirasi pendidikan siswa, wawancara dan diskusi kelompok terarah digunakan dalam penelitian ini. Wawancara dan diskusi kelompok terarah dipilih karena menawarkan informasi mendalam tentang kondisi siswa-siswa Mekarwangi. Sebagai bagian dari teknik kualitatif, diskusi kelompok terarah dan wawancara dapat diarahkan untuk mendalami masalah tertentu yang ditangani (Irwanto, 2006; Patton dalam Poerwandari, 2011). Dalam penelitian ini, aspirasi pendidikan siswa SDN Mekarwangi adalah masalah yang sedang dibahas dan temuan dalam kajian ini tidak untuk digeneralisasi karena situasi yang unik dari desa Mekarwangi.

Wawancara dilakukan dengan guru dalam beberapa kesempatan karena mereka tidak memiliki banyak waktu bebas (karena kebanyakan dari mereka yang terdaftar di perguruan tinggi setelah mengajar). Setiap guru yang sedang istirahat atau tidak mengajar, diwawancarai saat istirahat atau ketika mereka tidak memiliki aktivitas mengajar. Untuk siswa, diskusi kelompok terarah dipilih untuk membuat mereka merasa nyaman karena mereka sudah mengenal satu sama lain di dalam kelas.

Wawancara dan diskusi kelompok terarah yang dilakukan bertujuan mengumpulkan informasi tentang 1) informasi umum dan sejarah sekolah, termasuk visi kepala sekolah yang juga pendiri serta siswa karakteristik; 2) aspirasi siswa termasuk niat mereka untuk melanjutkan sekolah serta impian mereka pada masa depan; 3) faktor yang terkait dengan aspirasi pendidikan, termasuk dukungan keluarga, prestasi akademik, harapan, dan jenis kelamin kelompok. Adapun contoh pertanyaan yang diajukan dapat dilihat pada Tabel 2. Data yang dikumpulkan melalui wawancara dan diskusi kelompok dengan siswa kemudian dianalisis dengan teknik pohon masalah.

Tabel 2. Contoh Panduan Pertanyaan

Metode	Tujuan & Narasumber	Contoh Pertanyaan
FGD	Menggali harapan dan cita-cita siswa akan masa depannya	1) Apa yang mau kalian lakukan sesudah lulus sekolah dasar? 2) Apa yang menyenangkan dari bersekolah?
Wawancara	Mengenal karakteristik siswa SDN Mekarwangi dan kekhawatiran guru mengenai siswa	1) Seperti apa gambaran siswa SDN Mekarwangi? 2) Apa tantangan mengajar siswa SDN Mekarwangi dari karakteristik peserta didiknya? 3) Apa yang dikhawatirkan dari para peserta didik di SDN Mekarwangi?

Menurut Miller (dalam Scarvada, 2004), pohon masalah merupakan suatu pendekatan yang membantu untuk memerinci suatu permasalahan ke dalam komponen-komponen penyebab utama dalam rangka menciptakan rencana kerja proyek. Dalam hal ini, pohon masalah juga dirancang sebagai langkah untuk pemecahan masalah dengan mencari sebab dari suatu akibat. Pohon masalah ini terdiri atas tiga bagian, yaitu batang, akar, dan cabang. Batang diartikan sebagai masalah utama; akar diartikan sebagai penyebab masalah itu terjadi; cabang diartikan sebagai dampak yang terjadi akibat dari masalah yang ditimbulkan. Pohon masalah ini kemudian akan diusahakan untuk ditemukan jalan keluarnya. Usaha perbaikan masalah tersebut dinamakan pohon tujuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SDN Mekarwangi

Sekolah Dasar Negeri Mekarwangi, secara formal mulai beraktivitas pada tahun 2012. Pada saat itu, hanya ada satu guru (yang juga merangkap kepala sekolah) yang mengajar semua anak di lingkungan Desa Mekarwangi. Kepala sekolah datang ke rumah-rumah, membujuk anak-anak yang semula tidak sekolah untuk belajar di sekolah. SDN Mekarwangi tidak memiliki bangunan fisik dan hanya menumpang pada rumah salah satu penduduk. Pada 2013, sekolah ini mulai diakui oleh dinas pendidikan terkait dan mulai mendapatkan bantuan melalui program tanggung jawab sosial dari beberapa perusahaan yang memungkinkan SDN Mekarwangi memiliki bangunan fisik yang ditempati hingga saat ini. Karena masih baru, belum ada lulusan dari SDN Mekarwangi pada saat data diambil.

Saat ini, terdapat delapan guru (termasuk kepala sekolah) yang mengajar di SDN Mekarwangi. Mereka mengelola kelas 1 (2 rombongan belajar), kelas 2 (2 rombongan belajar), kelas 3 (2 rombongan belajar), kelas 4, kelas 5, dan kelas 6. Guru yang ada merangkap peran sebagai tenaga administratif sekolah untuk memenuhi tuntutan dari dinas pendidikan setempat. Karena situasi inilah, proses belajar yang tidak diawasi oleh guru atau aktivitas kelas yang digabungkan menjadi sekelas bukanlah hal yang aneh di SDN Mekarwangi.

Peralatan bantu ajar di sekolah ini sangat terbatas sehingga para guru harus berusaha keras atau menemukan cara kreatif untuk menjelaskan konsep abstrak kepada para siswa, termasuk ketika diminta menjelaskan topik anatomi tubuh manusia. Kondisi minimnya alat bantu ajar ini cukup menghambat pembelajaran di dalam kelas karena para siswa kesulitan memahami konsep-konsep baru yang abstrak untuk mereka.

Karakteristik Siswa dan Orang Tua SDN Mekarwangi

Mayoritas siswa berasal dari etnis Sunda dan jauh lebih fasih dalam berbahasa Sunda. Banyak siswa yang masih kesulitan untuk memahami apalagi berbicara dan menulis dalam bahasa Indonesia. Hal ini turut mempersulit guru dalam mengajar. Walaupun demikian, para guru tidak jarang menjelaskan konsep pembelajaran dalam bahasa Sunda untuk membantu siswa memahami materi yang diajarkan.

Kebanyakan siswa sini lebih fasih dengan bahasa Sunda. Karenanya, saat KBM dengan bahasa Indonesia mereka jadi bingung. (wawancara dengan kepala sekolah)

Rentang usia peserta didik di kelas 4--6 yang menjadi fokus penelitian ini berada dalam usia 10--17 tahun. Hal ini dimungkinkan karena beberapa siswa sebelumnya putus sekolah dan tidak berkegiatan apa pun yang kemudian dibujuk oleh kepala sekolah untuk kembali menjalani pendidikan.

Hasil wawancara dengan para guru dan pihak kepala sekolah menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tidak memiliki keterampilan dasar yang diperlukan untuk tingkatan sekolah dasar. Para guru menilai hal ini berhubungan dengan mayoritas siswa yang tidak menjalani pendidikan anak usia dini (PAUD). Kemampuan untuk memegang pensil dengan tepat, pengenalan bentuk dasar (kotak, persegi panjang, segitiga, lingkaran), dan dasar membaca belum dimiliki oleh sebagian siswa SDN Mekarwangi.

Selain keterampilan dasar untuk belajar, para siswa dinilai oleh para guru dan kepala sekolah kurang mampu dalam berbahasa Indonesia. Hal ini berhubungan dengan penggunaan bahasa Sunda yang lebih dominan sebagai bahasa ibu bagi para siswa di rumah. Kurangnya kemampuan berbahasa Indonesia ini menyebabkan siswa sering kali menunjukkan sikap pasif selama pembelajaran.

Walau sudah kelas 4 atau kelas 5, masih banyak yang belum lancar baca, tulis, hitung. Yang sudah lancar ada, tapi lebih banyak yang masih belum bisa. (wawancara dengan guru kelas 5)

Kebanyakan siswa kami tidak melalui PAUD. Jadi ketika masuk, guru kelas 1 harus mengajarkan keterampilan yang seharusnya diberikan saat PAUD. Termasuk juga membaca dan menulis (wawancara dengan kepala sekolah)

Kurangnya kemampuan dalam berbahasa Indonesia juga terkonfirmasi saat penulis melakukan diskusi terfokus dengan siswa SDN Mekarwangi. Walaupun partisipan yang dipilih sudah ditunjuk oleh para guru karena dinilai memiliki kemampuan bahasa Indonesia yang lebih baik dari teman-temannya, secara umum mereka menunjukkan sikap yang kurang aktif selama diskusi. Sikap pasif ini mungkin berhubungan dengan bahasa pembelajaran yang sebagian besar dalam bahasa Indonesia, tetapi juga mungkin berhubungan dengan hal-hal

baru yang tidak pernah diketahui sehingga terkesan abstrak bagi siswa. Sebagai dampaknya, tugas-tugas sekolah dan tugas-tugas rumah sering kali tidak dikerjakan siswa. Orang tua sebagai pihak yang diharapkan dapat membantu siswa tidak dapat melakukan tugas tersebut karena keterbatasan pengetahuan yang mereka miliki.

Beberapa siswa juga sering tidak hadir di dalam kelas. Hal ini karena beberapa dari mereka merasa malu karena belum dapat mengerjakan pekerjaan rumah. Beberapa yang lain juga merasa malu karena mereka tidak memiliki seragam bersih untuk sekolah (karena mereka hanya mempunyai satu pasang baju dan sedang dicuci) walaupun kepala sekolah sudah berulang kali menekankan mereka tidak perlu menggunakan seragam untuk sekolah.

Dari observasi selama kunjungan ke SDN Mekarwangi, hal yang tampak menonjol adalah sikap mereka yang sopan dan santun. Ketika ada tamu asing datang, mereka akan memberi salam dan mencium tangan. Hal ini terjadi karena pembiasaan yang sangat kuat yang dilakukan oleh kepala sekolah dan rekan-rekan guru di SDN Mekarwangi. Saat ini, beberapa siswa SDN Mekarwangi juga sudah mulai percaya diri dan berani berkompetisi dengan sekolah lain di wilayah Cisauk. Sejumlah penghargaan, seperti dalam kegiatan baris-baris, diperoleh siswa-siswa SDN Mekarwangi.

Orang tua para siswa SDN Mekarwangi kebanyakan memiliki status sosial ekonomi yang rendah. Karena memiliki keterbatasan ekonomi, para orang tua tidak jarang memaksa siswa untuk membolos sekolah dan membantu mereka. Contohnya, pada saat musim rambutan, beberapa anak akan diminta untuk membantu orang tua memanen dari kebun mereka.

Program Indonesia Pintar (PIP) yang digagas pemerintah dalam rangka memberi bantuan bagi keluarga ekonomi lemah untuk menyekolahkan anak cukup membantu masyarakat setempat. Cukup banyak keluarga yang dapat menikmati fasilitas bantuan dari pemerintah ini. Walaupun demikian, masih ada juga sebagian kelompok orang tua, yang karena keterbatasan ekonomi dan pendidikannya, tidak dapat mengakses PIP. Hal ini disebabkan orang tua tidak mengetahui tanggal pasti anak lahir (dan menggunakan peristiwa alam di sekitar sebagai penanda kelahiran anak. Contohnya, "Pas panen pertama rambutan saya, itu anak saya lahir", sehingga tidak memiliki kelengkapan administrasi yang diperlukan untuk mengurus PIP (seperti Kartu Keluarga, Akta Lahir Anak, dan Kartu Tanda Penduduk orang tua). Dampaknya adalah orang tua tidak dapat mengakses PIP dan ini menyebabkan mereka tidak dapat membelikan buku, seragam, dan alat tulis kepada anak mereka. Akibatnya, berujung pada anak merasa malu dan enggan datang ke sekolah.

Rendahnya pendidikan orang tua juga berpengaruh pada anak. Orang tua tidak dapat diharapkan untuk mendorong putera-puterinya bersekolah ataupun menyediakan bantuan selayaknya orang tua lain. Orang tua tidak dapat membantu anak dalam belajar, karena tidak sedikit dari mereka juga tidak dapat membaca. Mereka juga kesulitan untuk menyediakan nutrisi yang bergizi untuk pertumbuhan anak. Hal-hal inilah yang membuat tugas guru di sekolah menjadi sangat tinggi.

Aspirasi Pendidikan Siswa SDN Mekarwangi

Berdasarkan interaksi mereka dengan para siswa, para guru menemukan bahwa sebagian besar siswa SDN Mekarwangi memiliki keinginan untuk dapat segera membantu orang tua mereka. Hal ini tentu hal yang positif walaupun sering kali keinginan di atas berarti meninggalkan sekolah yang mereka anggap kurang bermanfaat. Sekolah dinilai sebagai tempat yang menyenangkan, tetapi tidak dapat memberi solusi atas kebutuhan finansial secara langsung. Sikap ini cukup persisten, bahkan ketika PIP sudah diberikan kepada masyarakat.

Para guru melihat bahwa para siswa memiliki cakrawala informasi yang terbatas. Karena itu, cita-cita mereka terbatas pada apa yang dilakukan oleh orang tua mereka (petani, pedagang sayur, dan buruh kasar). Beberapa dari siswa ini bahkan sudah meninggalkan sekolah untuk bekerja sebagai asisten rumah tangga. Para guru biasanya kemudian mencoba membujuk siswa-siswa ini untuk kembali ke sekolah. Walaupun sebagian berhasil dibujuk dan diyakinkan untuk sekolah kembali, ada satu atau dua siswa yang tidak kunjung bersekolah kembali. Para guru dan kepala sekolah menyatakan bahwa dari amatan mereka, hanya sedikit siswa yang memiliki keinginan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah.

Temuan di atas terkonfirmasi juga melalui diskusi dengan siswa. Para siswa ingin segera mendapatkan pekerjaan setelah lulus sekolah dasar. Hanya sejumlah kecil yang terlibat dalam diskusi yang menyatakan memiliki keinginan untuk melanjutkan ke sekolah menengah. Sementara itu, mayoritas menyatakan bahwa prioritas utama mereka adalah memiliki uang sendiri dan tidak tergantung lagi pada orang tua walaupun tidak dapat menyebutkan bagaimana cara untuk mencapai tujuan tersebut. Mereka juga tidak dapat menjelaskan bagaimana tujuan mendapatkan pemenuhan kebutuhan finansial dapat difasilitasi atau dihambat dengan bersekolah lebih lama. Hal ini menunjukkan manfaat sekolah (terutama bila dikaitkan dengan keberhasilan masa depan) tidak ada dalam pikiran sebagian besar siswa.

Ketika para siswa ditanyakan mengenai pekerjaan atau profesi yang dicita-citakan, sebagian besar menyebutkan pekerjaan yang sama dengan orang tua mereka. Para siswa ini juga kesulitan untuk menyebutkan pekerjaan lain di luar apa yang dilakukan orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan mereka tentang pekerjaan yang diberikan masih sangat terbatas.

Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Aspirasi Pendidikan

Faktor keluarga memainkan peran yang penting dalam pengembangan aspirasi pendidikan untuk siswa SDN Mekarwangi. Hal ini sejalan dengan penjelasan Seligman (1994) yang menyatakan bahwa keluarga adalah faktor penting untuk mengembangkan aspirasi pendidikan siswa. Dalam konteks SDN Mekarwangi, sebagian besar orang tua siswa yang

memiliki pendidikan rendah dan juga kesulitan finansial, melihat bahwa sekolah bukanlah yang utama. Dari amatan para guru, orang tua lebih melihat anak-anak sebagai potensi tenaga tambahan yang membantu mereka untuk mendapatkan uang tambahan (dan keberadaan mereka di sekolah menghambat diperolehnya tambahan ini).

Ketika para guru mencoba menjelaskan bahwa pemerintah dengan program PIP dapat membantu meringankan beban keluarga dalam membayar pendidikan siswa, orang tua mengalami kesulitan untuk mengaksesnya karena sebagian dari mereka masih buta huruf dan karenanya tidak dapat membaca dan menulis untuk mengisi formulir yang diperlukan. Bahkan, ketika para guru mencoba membantu untuk menuliskan informasi dasar yang diperlukan, para orang tua tetap kesulitan. Contohnya, konsistensi penulisan nama anak yang berbeda-beda, sehingga anak gagal lolos tahap verifikasi untuk mendapat PIP. Walaupun guru dan kepala sekolah sudah mencoba berbagai cara untuk meyakinkan orang tua, orang tua tetap bertahan mengutamakan anak untuk segera membantu mereka. Menurut para guru, orang tua masih beranggapan bahwa anak-anak mereka (terutama yang puteri) sebaiknya segera dinikahkan selepas SD (untuk mengurangi beban finansial keluarga). Tidak tergambar sama sekali pengetahuan mengenai bahaya pernikahan di bawah umur pada para orang tua.

Tingkat pendidikan orang tua yang rendah juga memengaruhi bagaimana siswa SDN Mekarwangi. Siswa tidak mendapatkan bimbingan yang memadai untuk mengerjakan pekerjaan rumah mereka karena orang tua juga tidak memahaminya. Para siswa yang sulit memahami materi pelajaran tidak memiliki model atau orang yang dapat membimbing mereka. Selain itu, orang tua juga kesulitan memberikan nutrisi yang mendukung tumbuh kembang siswa..

Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, orang tua juga memiliki harapan yang berbeda bagi putera/puterinya. Bagi siswa SDN Mekarwangi yang perempuan, kebanyakan dari mereka diharapkan untuk segera dipinang setelah lulus SD, sementara siswa SDN Mekarwangi yang laki-laki diharapkan segera membantu dengan pekerjaan fisik, seperti memanen atau menjadi buruh kasar. Hal ini juga sejalan dengan penjelasan Seligman (1994) bahwa jenis kelamin siswa turut mempengaruhi harapan orang tua yang pada akhirnya memengaruhi juga aspirasi pendidikan mereka.

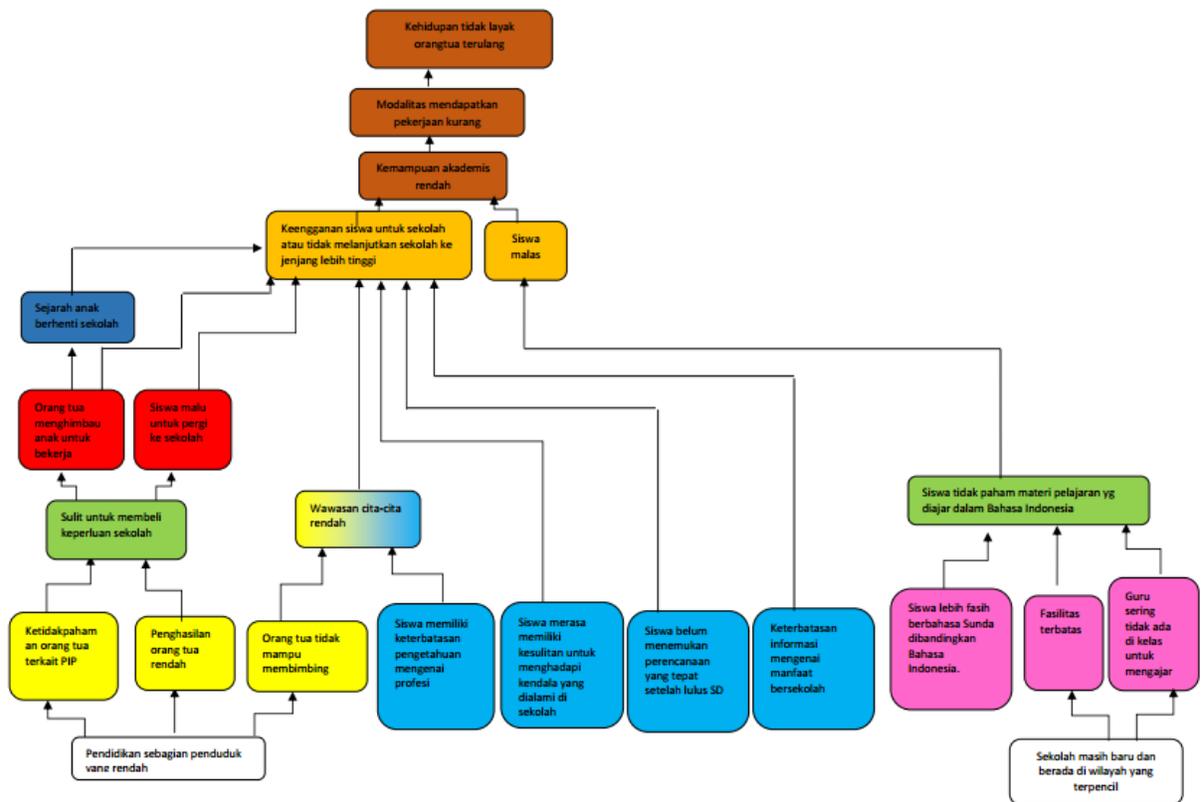
Faktor-faktor di atas terjadi di banyak keluarga di wilayah Mekarwangi. Hal ini menyebabkan sikap-sikap di atas menjadi “norma” yang diterima oleh sebagian besar masyarakat di sana. Untuk penduduk desa Mekarwangi, wajar bila siswa tidak melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini terlihat dari rendahnya jumlah siswa yang memiliki harapan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

SIMPULAN DAN DISKUSI

Berdasarkan wawancara dan diskusi kelompok yang dilakukan, disimpulkan bahwa siswa SDN Mekarwangi kurang memiliki aspirasi pendidikan. Mereka kurang terdorong untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi bahkan untuk sekadar memenuhi kewajiban belajar sembilan tahun yang diamanatkan oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Para siswa terdorong untuk dapat segera membantu kedua orang tua. Cara untuk melakukan hal ini dapat dibagi menjadi dua. Pertama, dan yang merupakan mayoritas, adalah dengan sesegera mungkin memiliki penghasilan dengan bekerja selepas sekolah dasar. Cara kedua yang dianut oleh lebih sedikit siswa adalah dengan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Kurangnya aspirasi pendidikan siswa SDN Mekarwangi ini bersumber dari kombinasi faktor keluarga, jenis kelamin, dan harapan kelompok yang digambarkan dalam Gambar 1 di bawah ini. Keluarga yang kebanyakan berpendidikan rendah dan kesulitan keuangan menyebabkan orang tua mendorong anak untuk segera bekerja. Selain itu, kondisi ini juga menyebabkan sebagian dari mereka sulit mengakses bantuan pemerintah (PIP). Karena kesulitan keuangan ini, orang tua juga kesulitan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan siswa. Akibatnya, siswa juga merasa malu karena tidak memiliki seragam dan alat sekolah lainnya. Hal ini mendorong siswa untuk menghindari berada di sekolah lebih lama. Faktor orang tua yang kurang berpendidikan juga tidak dapat memenuhi kebutuhan pembimbingan yang diperlukan anak di rumah. Orang tua tidak dapat membantu siswa dalam menyelesaikan tugas-tugasnya karena mereka juga tidak memahami instruksi yang diberikan.

Kondisi masyarakat di Desa Cisauk juga menyebabkan siswa kurang memiliki wawasan mengenai berbagai profesi dan juga manfaat bersekolah yang berhubungan dengan cita-cita tersebut. Karena itu, hal ini juga perlu menjadi perhatian agar kondisi kemiskinan Desa Cisauk ini tidak berulang pada siswa SDN Mekarwangi. Di pihak lain kondisi latar belakang budaya siswa yang lebih fasih dalam bahasa Sunda juga cukup menyulitkan dan memengaruhi bagaimana siswa menikmati pelajaran di sekolah, yang disampaikan dalam bahasa Indonesia. Hal ini juga menjadi salah satu masalah yang mendorong siswa untuk meninggalkan sekolah, terlebih beberapa tema dalam pelajaran sifatnya sangat abstrak dan kurang dapat dijelaskan secara konkret karena minimnya sumber belajar yang ada di SDN Mekarwangi.



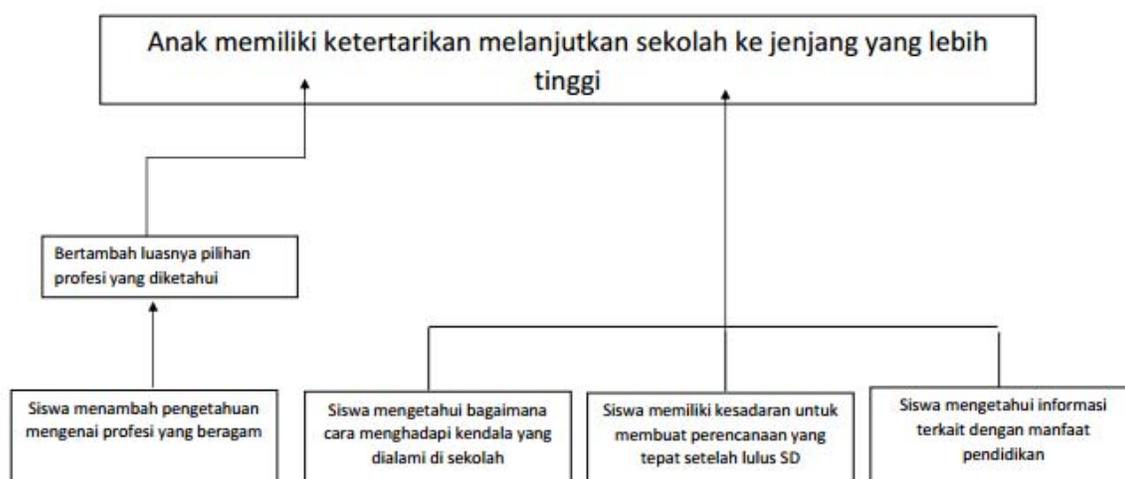
Gambar 1. Analisis Masalah Aspirasi Pendidikan Siswa SDN Mekarwangi

Diskusi

Hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa siswa SDN Mekarwangi kurang memiliki aspirasi pendidikan yang disebabkan oleh banyak hal (seperti terjabarkan dalam Gambar 1). Salah satu penyebab paling dasar yang ditemukan memengaruhi kurangnya aspirasi pendidikan siswa SDN Mekarwangi adalah keterbatasan informasi dan pengetahuan mengenai profesi serta keterkaitannya dengan pendidikan. Hal inilah yang kemudian menjadi peluang bagi program Magister Psikologi Profesi untuk melakukan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan siswa-siswa di SDN Mekarwangi.

Mengingat faktor orang tua dan masyarakat lebih sulit untuk diintervensi, penulis memutuskan untuk membuat intervensi yang dapat dilakukan kepada para siswa SDN Mekarwangi. Namun, karena kurangnya aspirasi pendidikan siswa kelas 4--6 SDN Mekarwangi berhubungan dengan kurangnya pengetahuan tentang jenis pekerjaan dan keterkaitan pekerjaan ini dengan sekolah, penulis mencoba membuat sebuah intervensi yang dapat meningkatkan pengetahuan siswa mengenai kedua hal ini. Sebuah intervensi berupa pelatihan dengan judul “Aku Ingin Menjadi. . .” disusun bersama dan dilaksanakan pada 19 Maret 2016. Adapun tujuan pelatihan ini adalah untuk 1) meningkatkan wawasan tentang

beragam pilihan karier, 2) mengaitkan berbagai profesi dengan sekolah, 3) meningkatkan kemampuan siswa untuk mengatasi masalah yang berhubungan dengan sekolah, dan 4) membuat perencanaan sederhana yang membantu siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Keempat tujuan ini diharapkan mampu meningkatkan keinginan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.



Gambar 2. Tujuan Pelatihan “Aku Ingin Menjadi . . . “

Bentuk intervensi yang diberikan adalah sebuah pelatihan. Pelatihan adalah proses belajar yang terjadi antara sekelompok orang untuk menguasai keterampilan atau pengetahuan baru melalui pengalaman langsung (Silberman 2006). Penggunaan metode ini diharapkan memberikan pengalaman menyenangkan dan informatif yang berbeda dengan pemberian materi seperti dilakukan di dalam kelas. Selama pelatihan, peserta akan terlibat aktif. Dengan aktif, peserta akan didorong untuk memunculkan rasa ingin tahu dan karenanya diharapkan lebih memunculkan perilaku yang diharapkan (Leonard 2002). Hal ini dilakukan dengan diskusi dalam kelompok kecil dan memberikan beberapa contoh langsung (melalui video, gambar, dan lainnya), serta melihat kaitan antara suatu informasi dan fakta (Holt dalam Silberman 2006).

Selain menekankan proses belajar aktif, pelatihan ini akan melibatkan juga *experiential learning* atau belajar menggunakan pengalaman langsung yang kemudian dikonseptualisasi dan dicobakan pada situasi baru (Silberman 2013). Hal ini dicapai dengan proses diskusi dan refleksi bersama di bawah bimbingan para pendamping kelompok untuk memastikan tujuan pelatihan telah tercapai. Dengan memperhatikan kedua hal ini, pelatihan disusun dengan struktur sebagaimana terlampir dalam Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Gambaran Modul Pelatihan “Aku Ingin Menjadi. . .”

Sesi	Tujuan Aktivitas	Aktivitas	Metode
Sesi 1 “Pembukaan”	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta dapat lebih bersemangat untuk memulai sesi dan mengenal tim pelatihan yang akan mendampingi selama kegiatan pelatihan berlangsung. • Membagi peserta ke dalam kelompok. 	<ul style="list-style-type: none"> - Perkenalan tim pelatihan - Pembagian kelompok 	Games
Sesi 2 “Harapan dan Kesepakatan Bersama”	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta mengetahui gambaran umum dari pelatihan yang akan dilakukan. • Peserta dapat mengetahui tujuan dari dilaksanakannya pelatihan • Peserta dapat mengungkapkan harapan-harapan mereka dalam mengikuti pelatihan “Aku Ingin Menjadi ...”. • <i>Fasilitator</i> dan peserta dapat membuat kesepakatan bersama mengenai peraturan-peraturan yang disepakati dan dipatuhi selama kegiatan pelatihan berlangsung. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gambaran umum dan tujuan pelatihan 2. Harapan 3. Kesepakatan Peraturan 4. Pembuatan Yel-Yel 	Ceramah dan Diskusi
Sesi 3 “Cita-Citaku”	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan wawasan peserta terkait dengan beragam profesi yang dapat dilakukan. • Peserta mampu menetapkan cita-cita atas profesi yang diinginkan dengan pilihan yang lebih beragam. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Video Profesi 2. <i>Games</i> Cerdas Cermat “Apa Profesiku?” 3. Cita-citaku adalah 	Menonton, Diskusi, dan Paper pencil

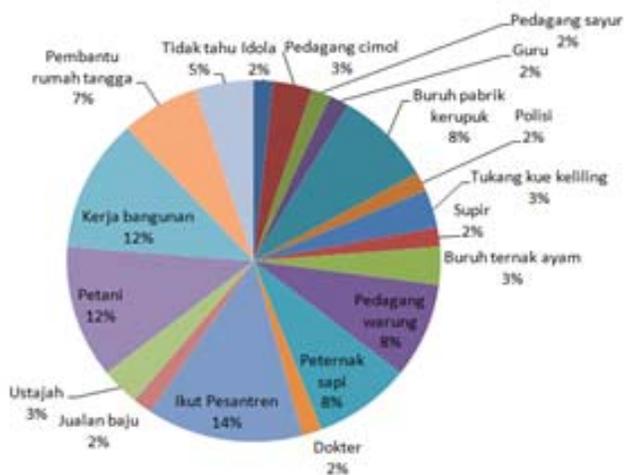
Sesi	Tujuan Aktivitas	Aktivitas	Metode
Sesi 4 “Ayo Sekolah”	Peserta memahami pentingnya pendidikan untuk mencapai cita-cita.	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Games</i> “Keuntungan vs. Kerugian” dan presentasi materi keuntungan bersekolah dan kerugian tidak bersekolah 2. Penyampaian materi “Keuntungan vs. Kerugian” 3. Membuat poster “Ayo Sekolah” 	<i>Modified Lecture</i>
Sesi 5 “Bioskop Mekarwangi”	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta dapat mengenali hambatan-hambatan yang dimiliki baik dalam diri atau lingkungan. • Peserta dapat menemukan apa yang mereka bisa lakukan dari apa yang mereka miliki saat ini. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menonton Film Denias • Mari Berdiskusi • Mengenali Hambatan Diri 	Menonton, diskusi, paper pencil
Sesi 6 “Menuju Cita-Cita”	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta dapat membuat perencanaan jangka panjang sederhana (sesuai lembar yang diberikan) untuk mencapai cita-cita yang ditetapkan. • Peserta dapat membuat perencanaan jangka pendek untuk mencapai target terdekat dari langkah menuju cita-citanya (sampai masuk ke tingkat lebih lanjut, SMP). 	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta duduk berdekatan dengan kelompoknya masing-masing bersama PK. • Fasil menyamar sebagai Soleh Si Anak Cisauk. • Fasil lainnya akan berperan sebagai MC pembawa acara “Bincang-Bincang Bersama 	Diskusi dan <i>paper pencil</i>

Sesi	Tujuan Aktivitas	Aktivitas	Metode
		Soleh Si Anak Cisauk”.	
Sesi 7 “Review dan Benang Merah”	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta mampu mengingat kembali kegiatan yang telah dilakukan bersama-sama. • Peserta dapat merefleksikan pengalaman dan memahami aplikasinya. 		Ceramah
Sesi 8 “ Evaluasi dan Penutupan”	Mendapatkan umpan balik dari peserta mengenai pelatihan yang telah diselenggarakan, baik dari segi materi, metode, dan seluruh pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengisi Lembar Evaluasi 2. Aku Ingin Menjadi 3. Pohon Cita-Cita 	Paper dan Pencil

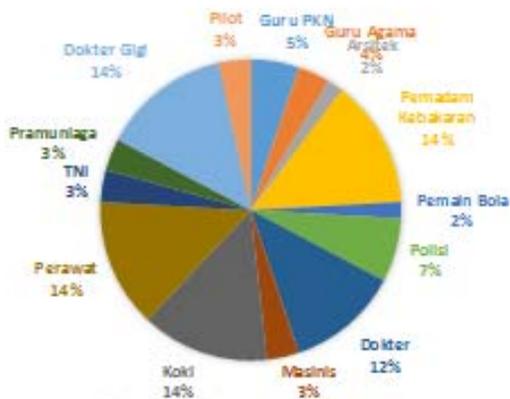
Pelatihan “Aku Ingin Menjadi . . .” diikuti oleh 61 siswa kelas 4--6 SDN Mekarwangi. Terdapat sebagian siswa yang tidak dapat menghadiri kegiatan ini karena harus mewakili sekolah bertanding di tingkat kecamatan. Kegiatan ini berlangsung selama kurang lebih enam jam dan para siswa menunjukkan antusiasme mereka dalam mengikuti kegiatan ini.

Para siswa menyatakan bahwa kegiatan ini memberi manfaat bagi mereka. Mereka menyatakan mendapat pengetahuan mengenai apa yang akan dipelajari di SMP, menambah wawasan mengenai profesi, mengetahui manfaat dan kerugian jika tidak melanjutkan sekolah, serta merasakan secara langsung pentingnya pantang menyerah dan juga pentingnya sekolah untuk mencapai cita-cita. Secara khusus, dalam kegiatan “Bioskop Mekarwangi” siswa diajak menonton film “Denias”. Kegiatan ini paling bermanfaat dan menyenangkan. Melalui film ini, para peserta didik belajar untuk melihat pentingnya sekolah dan pantang menyerah untuk menghadapi kesulitan dalam sekolah.

Kegiatan lain yang dirasa menyenangkan adalah pemutaran berbagai profesi dalam “Cita-Citaku.” Dalam sesi yang memaparkan berbagai profesi ini, para peserta belajar mengenai beragam pekerjaan dan apa yang perlu dilakukan untuk berhasil mencapai cita-cita ini. Hal ini juga terbukti mampu meningkatkan variasi pekerjaan yang ingin dicapai. Dalam diskusi, setelah menonton berbagai film singkat tentang profesi, para peserta pelatihan menyampaikan cita-cita berikut.



Gambaran Profesi Sebelum Pelatihan



Gambaran Profesi Sesudah Pelatihan

Grafik 2. Perbandingan Cita-cita Siswa Sebelum dan Sesudah Menonton “Cita-citaku”

Selain tambahan pengetahuan mengenai cita-cita di atas, penulis melakukan evaluasi terhadap peserta sebulan setelah pelatihan dilaksanakan. Dalam kesempatan ini, penulis menanyakan rencana mereka setelah SD. Berbeda dengan saat melakukan analisis kebutuhan, saat ini para peserta diskusi dengan sepatutnya menyatakan keinginan mereka untuk melanjutkan ke tingkat sekolah menengah. Hal ini tentu merupakan hal yang menyenangkan karena berarti tujuan pelatihan cukup tercapai.

PUSTAKA ACUAN

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tangerang. 2015. *Kabupaten Tangerang dalam Angka*. Tangerang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tangerang.
- Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat Desa Bidang Pemerintahan Desa dan Kelurahan Kawasan Pusat Pemerintahan Provinsi Banten (KP3B). T.Th. *Profil Desa dan Kelurahan* diakses dari <http://prodeskel.bantenprov.go.id/> pada 19 Maret 2016.
- Bajema, D.H., Miller, W.W. & Williams, D.L. 2002. "Aspirations of Rural Youth". *Journal of Agriculture Education*, Vol. 43. No 3: 61--71
- Buchmann, C. & Dalton, B. 2002. Interpersonal influences and educational aspirations in 12 countries: The importance of institutional context. *Sociology in Education*, Vol. 75 No. 2L 99--122. [Http://www.jstor.org/stable/3090287](http://www.jstor.org/stable/3090287) Diakses 13 Mei 2017.
- Buchmann, C. & Hannum, E. 2001. Education and stratification in developing countries: A review of theory and research. *Annual Review on Sociology*, Vol. 27: 77--102.
- Coopersmith, S. 1967. *The Antecedents of Self-Esteem*. San Fransisco: W.H. Herman.
- Geckova, A.M., Tavel, P., van Dijk, J.P., Abel, T., & Reijneveld, S.A. 2010. Factors associated with educational aspirations among adolescents: Cues to counteract socioeconomic differences? *Biomed Central*, Vol. 10:154--162. [Http://www.biomedcentral.com/1471-2458/10/154](http://www.biomedcentral.com/1471-2458/10/154). Diakses pada 13 Mei 2017.
- Hurlock, E.B. 2000. *Developmental Psychology: A Life Span Approach*. New Delhi: McGraw-Hill.
- Irwanto. 2006. *Focused Group Discussion (FGD): Sebuah Pengantar Praktis*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Poerwandari, E.K. 2011. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3 UI.
- Reber, A.S. & Reber, E.S. 2010. *Kamus Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Siswa.
- Scarvada, A.J., Tatiana, B.C., Goldstein, S.M., Hays, J.M., & Hill, A.V.2004. *A review of the Causal Mapping Practice and Research Literature, April 30-May 3*.
- Seligman, L. 2007. *Developmental Career Counseling and Assessment*. California: Sage.
- Serneels, P. & Dercon, S. 2014. *Aspirations, Poverty & Education: Evidence from India*. Oxford: Young Lives International Study on Childhood Poverty.
- Siberman, C.A. 2006. *Active Training*. San Fransisco: John Wiley and Sons.